

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT, akhirnya buku yang ada di hadapan pembaca budiman hadir sesuai dengan harapan. Pada mulanya, buku ini merupakan karya disertasi penulis di UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah diujikan pada tanggal 30 September 2014. Pokok bahasan yang diulas dari buku ini adalah pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri. Melihat dari bahasannya, maka pemikiran tasawuf Kiai Ihsan adalah salah satu sub bagian dari bahasan tentang tasawuf Nusantara, yakni tasawuf yang tumbuh di bumi Nusantara melalui proses dialektika panjang antara wacana-wacana tasawuf yang berkembang sebelumnya, khususnya tasawuf Sunni Ghazalian, dengan nilai-nilai lokal yang dihadapi masyarakat setempat.

Dari proses ini dimaknai bahwa tasawuf Nusantara (baca: Islam Nusantara) bukan dimaksudkan berbeda, untuk tidak mengatakan dipertentangkan, dengan tasawuf atau Islam Arab. Tapi, ada proses pembumian nilai-nilai tasawuf sehingga nilai-nilai lokalitas di Nusantara sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pemahaman dan praktiknya. Keterlibatan Kiai Ihsan dalam konteks ini sangat urgen, apalagi dia lahir dari kultur masyarakat pesantren yang dimasanya jauh dari hiruk-pikuk keramaian, bahkan lebih banyak menikmati kesederhanaan dalam hidup sebagaimana dialami oleh insan pesantren pada umumnya.

Sementara prestasinya dalam mengulas tasawuf cukup diakui banyak kalangan bukan hanya komunitas pesantren, tapi juga dari kalangan masyarakat Muslim di dunia Islam sehingga karya-karyanya, terkhusus kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, telah menjadi bacaan wajib di berbagai dunia termasuk turut mengisi berbagai perpustakaan kampus-kampus kenamaan dunia, baik di Barat maupun Timur.

Menyadari atas kenyataan di atas, penulis menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan. Pasalnya, dunia Kiai Ihsan dan pemikirannya tidak secara tiba-tiba muncul menyapa ruang pembacanya. Ada lingkungan, pendidikan dan budaya serta ideologi yang melatar-belakangi perjalanannya sehingga Kiai Ihsan menjadi salah satu tokoh pesantren yang mendunia melalui konsistensi pemikiran dan perilakunya pada dunia tasawuf, yakni tasawuf Sunni Ghazalian.

Oleh karenanya, ada dua hal yang menarik, menurut penulis, dalam membaca pemikiran tasawuf Kiai Ihsan. Pertama, pemikiran tasawuf Kiai Ihsan adalah proses interpretasi dari pemikiran tasawuf sebelumnya, khususnya tasawuf Sunni-Ghazalian. Karenanya, model berpikir tasawuf Ghazalian nampaknya cukup

mendominasi dalam pemikirannya, sekalipun dalam banyak tempat Kiai Ihsan mengungkapkan pandangan dan memberikan simpulan sambil mengutip beberapa pendapat para tokoh tasawuf dalam rangka memperkuat hasil interpretasi pemikiran tasawufnya, misalnya mengutip Abū Ṭālib al-Makkī, Ḥārith ibn ‘Asad al-Muḥāsibī, Abū Ḥasan al-Shādhifī dan lain-lain.

Karenanya, karya kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* menjadi menarik bagi para pemerhati tasawuf mengingat ulasan Kiai Ihsan cukup luas dari tema per-tema yang ada dalam kitab *Minḥāj al-‘Abidīn* karya imam al-Ghazali. Nampaknya, ulasan ini menggambarkan kompetensi dirinya sebagai pemikir dan pelaku tasawuf, meskipun berbagai kalangan pesantren memandang bahwa karya Kiai Ihsan ini bagian dari kerja-kerja intuitif yang muncul dari orang yang betul-betul bersih hatinya, atau dalam dunia pesantren lebih dikenal dari hasil proses kerja-kerja ilmu *ladhunnī*, apalagi naskah kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* hanya diselesaikan beberapa bulan, yakni sekitar delapan bulan. Terlepas dari itu, harus diakui ketekunan membaca dan didukung hobi menulis mengantarkan Kiai Ihsan sampai pada posisi ini.

Kedua, ada unsur lokalitas yang mengiringi proses interpretasi tasawuf Ghazalian. Artinya, Kiai Ihsan selaku orang pesantren dan penganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* memandang lokalitas itu penting sebagaimana juga landasan normatif dalam beragama, baik al-Quran maupun hadith. Oleh karenanya, isu-isu lokal tetap menjadi perhatian serius Kiai Ihsan, misalnya tradisi maulid Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan oleh kalangan pesantren dan masyarakat lokal lainnya. Isu ini dibahas secara gamblang untuk menegaskan pemahaman dan ideologi Kiai Ihsan di tengah kontestasi komunitas Wahhabi

yang menolaknya, bahkan memandang tradisi maulid sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan.

Interaksi dengan lokalitas ini memastikan bahwa Kiai Ihsan bergerak dalam kerangka luhur membumikan tasawuf Sunni. Melalui pembumian ini, beliau meyakini bahwa menjadi sufi sejati harus memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga harmoni dengan semua ciptaan Allah SWT, apapun bentuknya. Capaian menuju ma'rifat-Nya sebagaimana diidam-idamkan oleh pelaku jalan tasawuf tidak akan terwujud dengan baik, untuk tidak mengatakan tidak akan pernah tercapai, bila pelakunya melestarikan kekerasan kepada orang lain baik kekerasan fisik maupun non fisik, termasuk melakukan perusakan alam.

Pikiran-pikiran di atas adalah bagian sekelumit dari bahasan buku ini. Pastinya, pembaca yang budiman akan lebih baik membaca buku ini dengan tuntas agar dapat menyelami dunia tasawuf pesantren dan Nusantara dari sosok Kiai Ihsan, setidaknya dari kacamata pendekatan sosiologi pengetahuan. Artinya, dengan membacanya akan sangat mungkin dapat memahami pikiran-pikiran tasawufnya, sekaligus sisi lain yang belum terungkap dalam buku ini sehingga dapat memantik penelitian berikutnya.

Kehadiran buku ini telah melibatkan banyak pihak, terlebih sejak proses penulisannya berupa disertasi hingga dinobatkan sebagai salah satu Penerima Bantuan Peningkatan Mutu Publikasi dan Jurnal Ilmiah Kluster Publikasi Penelitian Disertasi dan Tesis (PPDT) Tahun Anggaran 2015 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5046 tahun 2015 tertanggal 03 September 2015. Atas penerimaan ini, secara khusus diucapkan terima kasih.

Selanjutnya, orang yang pantas diucapkan terima kasih adalah Prof. DR. H. M. Ridwan Nasir, MA dan Prof. DR. H. Husein Aziz,

M.Ag yang ikut membimbing dan mengarahkan naskah awal ini, sekaligus memberikan pengantar untuk nama yang disebutkan kedua. Kepada Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag., Prof. DR. H. Burhan Djamaluddin, M.A., Masdar Hilmy, M.A, Ph.D, Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A., Dr. H. Kharisuddin Aqib, M.Ag, dan Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.A. penulis mengucapkan terima kasih masukannya atas naskah awal ini ketika diujikan. Tak lupa, penulis haturkan terima kasih kepada semua pengajar di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya kelas Program Beasiswa Doktorat Kemenag RI angkatan tahun 2010, tanpa mengurangi rasa hormat untuk tidak menyebutkan satu persatu. Semoga semua ilmu yang ditularkan memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah. Amin.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Nursyam, MSi (Sekjen Kementerian Agama RI), KH. A. Mustofa Bisri (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, Rembang Jawa Tengah), KH. Yahya Cholil Staquf (Katib Aam Syuriah PBNU Jakarta), Syaiful Arif (dosen Pascasarjana Islam Nusantara STAINU Jakarta), dan KH. AA. Dahlawi Zarkasyi (Pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Bangkalan) atas perkenannya memberikan komentar terhadap buku ini, sekalipun sibuk mengawal rutinitas harian.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih pula kepada KH. Busrol Karim A. Mughni dan KH. Munif Muhammad, selaku dewan pengasuh pondok pesantren al-Ihsan Jampes Kediri sekaligus cucu *al-maghfurlah* Kiai Ihsan ibn Dahlan yang memberikan waktu untuk wawancara kepada penulis tentang materi naskah penelitian buku ini, termasuk ustadz Rahmatullah dan ustad Mufti Fanany, keduanya adalah santri sekaligus pengurus pondok pesantren al-Ihsan Jampes. Terlebih bagi yang disebutkan terakhir telah memberikan pinjaman

kitab *Manāhij al-Imdād fi Sharḥ Irshād al-‘Ibād* karya Kiai Ihsan. Atas bantuan semuanya, semoga dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Tidak terlupakan, ucapan terima kasih disampaikan kepada ayahanda H. Mansyur, dan ibunda, Muniseh atas bantuan moril, materi maupun keikhlasan do'anya mengantarkan penulis berhasil menyelesaikan naskah ini hingga berhasil memperoleh gelar setingkat doktoral. Terima kasih juga kepada istri, Ana Lutfiyah, S.Pd.I dan anak-anakku tercinta (Nayla Nur Maulida, Ashfa Naura Adzkiya dan Muhammad Irfan Muzakky) atas semua dorongan dan kesabarannya. Pastinya, keceriaan bersamabersama menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis untuk terus bangkit, ketika malas menyentuh naskah awal ini untuk segera diselesaikan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua keluarga penulis, yakni Choliq, S.Ag. (kakak), dan adik-adik penulis, yakni Nasifah, S.Pd.I., Supi'i, S.Pd, dan Khotijah, M.Pd.I, sebab baik langsung maupun tidak, mereka memberikan do'a dan suport bagi penyelesaian naskah ini. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat, atas dukungannya terhadap proses naskah ini, khususnya mas Zaini, S.Hum yang ikut direpotkan mengikuti penulis dalam rangka wawancara bersama pengasuh dan simpatisan pondok pesantren al-Ihsan Jampes, dan Gus Abdulloh Hamid, M.Pd yang turut mengantar "sowan" ke Rembang Jawa Tengah, penulis ucapkan terima kasih.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT, penulis berharap agar amal baik mereka semua bisa diterima di sisi-Nya serta dibalas dengan pahala yang melimpah. Semoga buku ini menjadi investasi pengetahuan bagi semua pembaca budiman, sekaligus mengharap kritik yang membangun atas kekurangan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Selamat membaca.

Surabaya, 30 Desember 2015